

**ANALISIS PENDAPATAN DAN BIAYA USAHA TANI
COKLAT DI KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO**

SKRIPSI

*Diajukan Kepada Tim Penguji Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Sebagai
Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi*



Oleh

**SISCA AMELIYA . M
BP/NIM. 2005/65373**

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2011**

HALAMAN PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

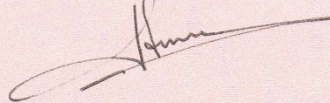
**ANALISIS PENDAPATAN DAN BIAYA USAHA TANI COKLAT DI
KECAMATAN TALAWI KOTA SAWAHLUNTO**

Nama : Sisca Ameliya .M
BP/NIM : 2005/65373
Konsentrasi : Perencanaan Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

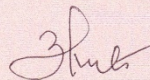
Disetujui Oleh:

Pembimbing I,



Prof. Dr. H. Agus Irianto
NIP. 19540830 198003 1 001

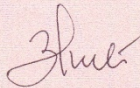
Pembimbing II,



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2001

Mengetahui:

Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan



Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
NIP. 19610502 198601 2001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

**Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang**

**Judul : Analisis Pendapatan Dan Biaya Usaha Tani Coklat Di
Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto**

Nama : Sisca Ameliya . M

BP/NIM : 2005/65373

Keahlian : Perencanaan Pembangunan

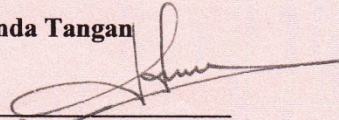
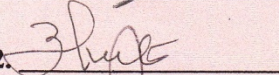
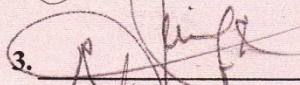
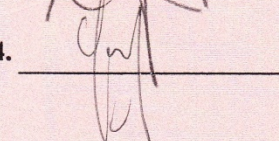
Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Fakultas : Ekonomi

Padang, Februari 2011

Tim Penguji

	Nama
1. Ketua	: Prof. Dr. H. Agus Irianto
2. Sekretaris	: Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S
3. Anggota	: Dr. H. Idris, M.Si
4. Anggota	: Yewiwati, SE

	Tanda Tangan
1.	
2.	
3.	
4.	

ABSTRAK

Sisca Ameliya M, 2005/65373 : Analisis Pendapatan Dan Biaya Usaha Tani Coklat Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Skripsi Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Di Bawah bimbingan Bapak Prof. Dr. H. Agus Irianto dan Ibu Dr. Sri ulfa Sentosa, MS.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan besarnya pendapatan yang diterima oleh petani coklat, besarnya biaya yang dikeluarkan oleh petani coklat serta apakah usaha tani coklat Di Kecamatan Talawi menguntungkan secara ekonomi.

Jenis penelitian ini termasuk penelitian deskripsi menggunakan data primer yang didapat dari penyebaran kuisioner dan data sekunder yang didapat dari referensi yang ada kaitannya dengan penelitian ini. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengusahakan usaha tani Coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto sedangkan teknik pengambilan sampel menggunakan rumus Slovin dengan jumlah sampel 278 responden.

Hasil analisis data, menunjukkan bahwa pendapatan yang diterima petani sebesar Rp 1.794.793.591 dengan pendapatan rata-rata Rp 6.456.100. Hal ini menunjukan bahwa masih rendahnya pendapatan petani coklat dengan biaya yang dikeluarkan sebesar Rp 655.909.200 dengan biaya rata-rata Rp 302.881.

Berdasarkan analisis BCR diperoleh hasil 2,74 yang berarti benefit yang diperoleh lebih besar dari pada cost yang dikeluarkan serta hal ini dapat memberikan keuntungan bagi petani yang mengusahakan usaha tani coklat.

Dari hasil penellitian maka dapat disaran bahwa usaha tani dengan komoditi coklat dapat memberikan manfaat yang baik bagi para petani yang mengusahakan usaha tani coklat ini. Diharapkan kepada pemerintah untuk membuat sebuah pabrik pengolahan coklat sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dari coklat tersebut serta meningkatkan pendapatan dari petani coklat itu sendiri.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis sampaikan kepada Allah SWT, atas karunia yang diberikan berupa taqwa, kesehatan, kesabaran dan segalanya yang penulis rasakan, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat beriringan salam penulis persembahkan kepada junjungan nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa umat manusia dari alam jahiliyah ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan. Didorong oleh semua itu jualah penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Analisis Pendapatan Dan Biaya Usaha Tani Coklat Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.”**

Dalam penulisan ini penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Terima kasih kepada Bapak Prof. Dr. H. Agus Irianto selaku pembimbing I yang telah membimbing serta memberikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Selanjutnya terima kasih kepada Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa, MS selaku pembimbing II yang juga telah meluangkan waktu membimbing penulis dalam memberikan saran-saran dalam menyelesaikan skripsi ini. Disamping itu juga terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Syamsul Amar B, MS selaku dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
2. Ketua dan Sekretaris Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang yang telah memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi ini.

3. Bapak Dr. H. Idris, M.si dan Ibu Yewiwati, SE selaku penguji skripsi yang telah memberikan masukan-masukan untuk kesempurnaan skripsi ini.
4. Bapak-bapak Ibu-ibu dosen staf pengajar Fakultas Ekonomi serta karyawan dan karyawan yang telah membantu penulis selama menuntut ilmu di almamater ini.
5. Teristimewa kepada kedua Orang tua beserta keluarga tercinta yang terus memberikan do'a dan dorongan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
6. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Ekonomi Pembangunan angkatan 2005 tanpa terkecuali.
7. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

Dalam rangka penyempurnaan isi skripsi ini penulis mengharapkan sumbangan pikiran para pembaca berupa kritikan dan saran, semoga skripsi ini dapat dijadikan bahan bacaan bagi rekan-rekan dimasa yang akan datang.

Padang, Februari 2011

Penulis

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR GAMBAR	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah.....	10
C. Pembatasan Masalah.....	10
D. Perumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
A. Kajian Teori	12
1. Pendapatan	12
a. Pengertian Pendapatan	12
b. Jenis-jenis Pendapatan.....	17
2. Biaya.....	23
a. Pengertian Biaya.....	23
b. Jenis-jenis biaya	25

	Halaman
B. Kerangka Konseptual	31
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	33
C. Populasi dan Sampel	33
1. Populasi	33
2. Sampel	34
D. Jenis dan Sumber Data	36
E. Teknik Pengumpulan Data	37
F. Definisi Operasional	37
G. Teknik Analisis Data	38
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum Daerah Penelitian	40
2. Karakteristik Responden	43
3. Deskripsi Data Penelitian	48
B. Pembahasan	53
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Simpulan	58
B. Saran	59
DAFTAR PUSTAKA	61
LAMPIRAN	63

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Jumlah Rumah Tangga yang mengusahakan usaha tani coklat di Kecamatan Talawi tahun 2000-2009	3
2. Jumlah Perkembangan Produksi Tanaman Coklat Di Kecamatan Talawi Periode 2000-2009	4
3. Jumlah Kaitan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Coklat Di Kecamatan Talawi	6
4. Jumlah Penggunaan bibit dalam usaha tani coklat di Kecamatan Talawi Tahun 2000-2009	7
5. Jumlah Perkembangan Harga Coklat Di Kecamatan Talawi Tahun 2000-2009	9
6. Jumlah Kepala Rumah Tangga Petani Coklat Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto	34
7. Jumlah Sampel Nama Desa Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.....	35
8. Jumlah Sampel Kepala Rumah Tangga Petani Coklat Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto	35
9. Jumlah Penduduk Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto Menurut Desa Pada Tahun 2008.....	41
10. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto tahun 2008	42
11. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur	43
12. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin	44
13. Karakteristik Responden Berdasarkan Luas Lahan Usaha Tani Coklat ...	45
14. Frekuensi Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	46
15. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Berusaha Tani	46
16. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Penggunaan Lahan.....	47

17. Karakteristik Responden Berdasarkan Jumlah Tanggungan	48
18. Pendapatan Rumah Tangga Petani Dari Usaha Tani Coklat Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto (Pertahun).....	50
19. Biaya yang dikeluarkan dalam Usaha Tani Coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.....	52

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Konseptual Analisis Pendapatan Dan Biaya Usaha Tani Coklat Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto	32

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kuisisioner Penelitian	63
2. Data Hasil Penelitian Pendapatan Dan Biaya Usaha Tani Coklat Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.....	67
3. Tabel Distribusi Frekuensi.....	93
4. Total Cost Dan Total Benefit.....	97
5. Harga, Produksi, dan Pendapatan Total Rumah Tangga Petani Dari Usaha Tani (PerHa)	104
6. Total Biaya yang dikeluarkan Rumah Tangga Petani Dari Usaha Tani Coklat Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto (Pertahun)	105
7. Surat Izin Penelitian Dari Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.....	106
8. Surat Izin Penelitian Dari Kecamatan Talawi	107

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kota Sawahlunto merupakan daerah yang memiliki luas area sebesar 27.344,7 ha. Kota Sawahlunto memiliki sumber daya alam yang mempunyai peranan penting dalam peningkatan perekonomian masyarakat. Sumber daya alam tersebut adalah batubara. Dimana dahulunya Sawahlunto merupakan daerah penghasil batubara di Sumatera Barat. Akan tetapi, pada tahun 2004 produksi batubara di kota Sawahlunto mulai berkurang.

Dengan berkurangnya jumlah batubara di kota Sawahlunto, sehingga banyak dari masyarakat yang kehilangan mata pencaharian. Maka dari itu, pemerintah telah berupaya mencari jalan keluar yakni melaksanakan program “Ekonomi Kerakyatan” dalam rangka peningkatan Ekonomi Masyarakat dengan bertumpu kepada sektor pertanian dan peternakan sehingga kota ini tidak disebut sebagai kota mati.

Dengan berlakunya UU Otonomi Daerah yang sesuai dengan amanat UU No. 22 (tentang pemerintah daerah) dan UU No. 25 (tentang perimbangan keuangan pusat dan daerah) Tahun 1999 oleh pemerintah Republik Indonesia, maka Pemerintah Daerah terutama Kabupaten dan Kota mempunyai kewenangan yang luas untuk mengatur dan mengurus rumah tangga sendiri termasuk merumuskan program pembangunannya.

Begitu juga dengan kota Sawahlunto, dimana sejak diberlakukan UU tentang otonomi daerah tersebut perkembangan kota ini sangat pesat, baik dalam sektor pariwisata maupun perkebunan. Maka dari itu, salah satu sektor yang menjadi prioritas pemerintah kota tersebut adalah pertanian. Dengan komoditi yang dipilih oleh pemerintah adalah coklat.

Coklat merupakan salah satu tanaman yang bisa hidup ditempat yang panas seperti Sawahlunto. Hal ini disebabkan karena coklat dapat tumbuh pada suhu minimum 18-21 C dan maksimum 30-32 C dengan ketinggian tempat 0-600 m di atas permukaan laut. Berdasarkan itulah maka tanaman coklat menjadi komoditi prioritas oleh pemerintah Sawahlunto.

Sawahlunto terdiri dari 4 kecamatan, yaitu kecamatan Silungkang, kecamatan Lembah Segar, Kecamatan Baragin dan kecamatan Talawi. Dari keempat kecamatan tadi, di kecamatan Talawi yang mendukung untuk perkebunan coklat. Hal ini disebabkan karena daerah Talawi merupakan areal pertanian sehingga sangat potensial dalam memproduksi komoditi pertanian, salah satu komoditi yang sangat pesat perkembangannya adalah komoditi coklat. Untuk itu dapat dilihat jumlah rumah tangga yang mengusahakan usaha tani coklat sebagai berikut:

Tabel 1 : Rumah Tangga Yang Mengusahakan Usaha Tani Coklat Di Kecamatan Talawi Tahun 2000-2009

Tahun	Jumlah Petani (KK)	Pertumbuhan %
2000	734	-
2001	865	17.85
2002	980	13.29
2003	1165	18.88
2004	1200	3.00
2005	1279	6.58
2006	1280	0.07
2007	1297	1.31
2008	1297	-
2009	1487	14.65
Rata-rata		7.56

Sumber : Dinas Perkebunan Sumatera Barat, 2000-2009

Dapat dilihat pada Tabel 1 bahwa laju pertumbuhan petani yang mengusahakan tanaman coklat tahun 2000-2009 cenderung berfluktuasi dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 7,56 %. Laju pertumbuhan jumlah petani yang banyak mengusahakan usaha tani coklat terjadi pada tahun 2003 sebanyak 18.88 %. Kemungkinan hal ini di sebabkan oleh adanya perkiraan mengenai prospek yang cerah bagi petani coklat. Akan tetapi pada tahun 2008 laju perkembangan jumlah petani yang mengusahakan tanaman coklat tidak mengalami perubahan. Semakin banyaknya rumah tangga yang mengusahakan tanaman coklat ini, kemungkinan akan berakibat pada meningkatnya jumlah produksi coklat di kecamatan Talawi.

Peningkatan jumlah produksi coklat dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani dalam usaha tani coklat. Di samping dapat mempengaruhi jumlah pendapatan, penambahan jumlah

rumah tangga petani yang mengusahakan tanaman coklat kemungkinan akan meningkatkan jumlah biaya usahatani coklat.

Pada tabel 2 disajikan data perkembangan produksi tanaman coklat di Kecamatan Talawi Periode 2000-2009 sebagai berikut :

Tabel 2 : Perkembangan Produksi Tanaman Coklat Di Kecamatan Talawi Periode 2000-2009

Tahun	Produksi (ton)	Pertumbuhan %
2000	3.15	-
2001	3.15	-
2002	4.00	26.98
2003	2.40	-40
2004	10.85	352.08
2005	31.21	187.65
2006	42.80	37.14
2007	174.00	306.54
2008	185.00	6.32
2009	182.00	2.25
Rata-rata		87.89

Sumber : BPS Sumatera Barat, 2000-2009

Pada Tabel 2, dapat diperoleh gambaran bahwa laju pertumbuhan produksi usaha tani coklat di kecamatan Talawi dari tahun 2000-2009 cenderung berfluktuasi dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 87.89%. Berfluktuasinya pertumbuhan produksi usaha tani coklat di Kecamatan Talawi, kemungkinan akan mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh oleh petani coklat.

Pada Tabel 2, dapat dilihat bahwa pada tahun 2004 terjadi peningkatan laju produksi usaha tani coklat yang relatif besar yaitu 352.08%. Peningkatan jumlah produksi coklat tersebut disebabkan oleh lembaga petani dan lembaga pendukung pertanian sudah mulai membaik. Hal ini kemungkinan akan mempengaruhi peningkatan pendapatan petani

dari usaha tani coklat. Di samping dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang di peroleh petani, peningkatan jumlah produksi dalam usaha tani coklat kemungkinan akan meningkatkan jumlah biaya usaha tani coklat.

Pada Tabel 2, dapat diketahui bahwa pada tahun 2003 terjadi penurunan laju produksi usaha tani coklat yang relatif besar yaitu – 40 %. Penurunan ini disebabkan karena masih belum optimalnya peningkatan produktivitas komoditi coklat. Maksudnya disini adalah masih rendahnya pemakaian bibit/benih yang bermutu/berlabel oleh petani. Hal ini kemungkinan akan mempengaruhi penurunan pendapatan petani coklat. Disamping dapat mempengaruhi jumlah pendapatan, panurunan jumlah produksi dalam usaha tani coklat kemungkinan akan menurunkan jumlah biaya usaha tani coklat.

Untuk menghasilkan produksi coklat di Kecamatan Talawi diperlukan berbagai input yaitu lahan, pupuk, dan benih. Pemilikan lahan untuk menghasilkan coklat merupakan lahan milik sendiri. Dimana penguasaan lahan dapat mempengaruhi biaya usahatani coklat.

Luas lahan merupakan salah satu input penting dalam berproduksi, tanpa adanya lahan kegiatan dalam berproduksi tidak akan terlaksana. Dengan semain luas lahan yang dimiliki oleh petani coklat di Kecamatan Talawi, kemunginan akan meningkatkan pendapatan petani itu sendiri.

Berdasarkan observasi penulis terhadap 10 orang petani yang menggusahakan tanaman coklat berkenaan dengan pendapatan dan luas lahan dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3: Kaitan Luas Lahan Terhadap Pendapatan Petani Coklat Di Kecamatan Talawi

Luas Lahan (ha)	Pendapatan		Jumlah
	$\leq 5.000.000$	$> 5.000.000$	
≤ 0.5	4	2	6
> 0.5	0	4	4
Jumlah	4	6	10

Sumber: Hasil Wawancara dengan petani coklat di Kecamatan Talawi, 2009

Berdasarkan Tabel 3 dapat dijelaskan bahwa sebanyak 4 orang petani coklat yang mempunyai luas lahan di bawah 0.5 ha dan memperoleh pendapatan di bawah Rp 5.000.000 pertahun. Selanjutnya terdapat 4 orang petani coklat mempunyai luas lahan di atas 0.5 ha dengan pendapatan di atas Rp 5.000.000 pertahun. Dalam hal ini penulis menduga besar kecilnya pendapatan yang diterima tergantung pada jumlah lahan yang digunakan.

Bila petani mendapatkan keuntungan yang besar dari usaha taninya, misalnya karena pengaruh harga, maka petani tersebut dapat dikatakan mengalokasikan faktor produksinya secara efisiensi harga. Selanjutnya, kalau petani mampu meningkatkan produksinya dengan tinggi dengan harga faktor produksi yang dapat ditekan tetapi menjual produksinya dengan harga yang tinggi, maka petani tersebut telah melakukan efisiensi teknis dan efisiensi harga yang bersamaan (Soekartawi:4).

Dengan semakin luas lahan yang dimiliki, semakin banyak pula penggunaan pupuk disertai dengan pemberian bibit yang unggul sehingga produksi makin meningkat.

Ada satu input lagi yang menentukan pertumbuhan produksi dari usaha tani coklat di Kecamatan Talawi yaitu penggunaan bibit. Penggunaan bibit yang unggul sangat menentukan hasil dari produksi tanaman coklat di Kecamatan Talawi.

Pada Tabel 4 disajikan data tentang jumlah penggunaan bibit usaha tani coklat di Kecamatan Talawi tahun 1999-2008 yaitu :

Tabel 4: Penggunaan Bibit Dalam Usaha Tani Coklat Di Kecamatan Talawi Tahun 2000-2009

Tahun	Penggunaan Bibit (batang)	Pertumbuhan %
2000	12,100	-
2001	12,100	-
2002	12,350	2.06
2003	20,500	65.99
2004	24,450	19.27
2005	104,705	328.24
2006	90,490	-13.58
2007	17,420	-80.75
2008	38,437	120.65
2009	41,437	7.80
Rata-rata		44.97

Sumber : UPTD BPP Kecamatan Talawi, 2008

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa laju pertumbuhan penggunaan bibit usaha tani coklat di Kecamatan Talawi tahun 2000-2009 cenderung berfluktuasi dengan laju pertumbuhan rata-rata sebesar 44.97%. Berfluktuasinya pertumbuhan bibit usaha tani coklat di Kecamatan Talawi, kemungkinan akan mempengaruhi jumlah biaya yang akan dikeluarkan oleh petani coklat.

Data dalam Tabel 4 mengidentifikasi bahwa pada tahun 2005 terjadi penggunaan bibit dalam usaha tani coklat yang relatif besar yaitu 328.24 %. Banyaknya penggunaan bibit kemungkinan akan meningkatkan jumlah produksi coklat. Peningkatan jumlah produksi coklat dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani dalam usaha tani coklat. Di samping dapat mempengaruhi jumlah pendapatan, banyaknya penggunaan bibit dalam usaha tani coklat kemungkinan akan meningkatkan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani coklat.

Pada Tabel 4 dapat diketahui bahwa tahun 2007 terjadi penggunaan bibit dalam usaha tani coklat yang relatif kecil yaitu -80.75 %. sedikitnya penggunaan bibit kemungkinan akan menurunkan jumlah produksi coklat. Penurunan jumlah produksi coklat dapat mempengaruhi jumlah pendapatan yang akan diperoleh petani dalam usaha tani coklat. Di samping dapat mempengaruhi jumlah pendapatan, sedikitnya penggunaan bibit dalam usaha tani coklat kemungkinan akan menurunkan jumlah biaya yang dikeluarkan oleh petani coklat.

Pada tahun 2009 telah terjadi krisis ekonomi global, yang berimbas pada komoditi perkebunan. Terjadinya krisis ini dapat menurunkan harga komoditas dari perkebunan. Tidak halnya dengan komoditi ini, walaupun terjadinya krisis ekonomi global, harga dari komoditi coklat ini tidak mengalami penurunan, akan tetapi meningkat setiap tahunnya.

Walaupun jumlah produksi dan tingkat harga dari tanaman coklat terus meningkat tiap tahunnya, akan tetapi kehidupan petani coklat tidak

secerah peningkatan harga dan produksi dari tanaman coklat tersebut. Untuk itu diperlukan usaha dari petani dan pemerintah, bagaimana meningkatkan nilai ekonomi dari petani coklat di kecamatan Talawi.

Tabel 5: Perkembangan Harga Coklat Di Kecamatan Talawi periode 2000-2009

No	Tahun	Harga (Rp)	Pertumbuhan %
1	2000	Rp 15.000	-
2	2001	Rp 16.000	6.67
3	2002	Rp 17.000	6.25
4	2003	Rp 18.000	5.88
5	2004	Rp 19.000	5.56
6	2005	Rp 20.000	5.26
7	2006	Rp 21.000	5.00
8	2007	Rp 22.000	4.76
9	2008	Rp 24.000	9.09
10	2009	Rp 25.000	4.17
	Rata-rata		5.3

Sumber : Dinas Pertanian dan Kehutanan 2000-2009

Pada Tabel 5 dapat diketahui bahwa harga coklat cenderung mengalami peningkatan setiap tahunnya, hal ini kemungkinan akan mempengaruhi produksi dan pendapatan petani di kecamatan Talawi. Di samping dapat mempengaruhi jumlah pendapatan, peningkatan harga dalam usaha tani coklat kemungkinan akan meningkatkan jumlah biaya usaha tani coklat.

Berdasarkan latar belakang di atas, penulis tertarik untuk mengangkat penelitian ini dengan judul **“Analisis Pendapatan Dan Biaya Usaha Tani Coklat Di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah yang terdapat dalam penelitian ini, yaitu:

1. Besar pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha tani
2. Besar biaya yang dikeluarkan petani dalam usaha tani
3. Keuntungan secara ekonomi yang diperoleh petani dalam usaha tani

C. Pembatasan Masalah

Agar Penelitian ini lebih terfokus pada masalah yang akan diteliti dan juga disebabkan oleh keterbatasan waktu, biaya, dan juga tenaga, maka penulis membatasi penelitian ini pada pendapatan dan biaya serta apakah usaha tani coklat memberikan keuntungan secara ekonomi atau tidak?

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Berapa besarnya pendapatan pertahun yang diperoleh dalam usaha tani coklat di kecamatan Talawi ?
2. Berapa besarnya biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani coklat di kecamatan Talawi ?
3. Apakah usaha tani coklat menguntungkan secara ekonomi ?

E. Tujuan Penelitian

Bertitik tolak dari latar belakang yang dikemukakan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui :

1. Jumlah pendapatan yang diperoleh dalam usaha tani coklat di kecamatan Talawi.
2. Jumlah biaya yang dikeluarkan dalam usaha tani coklat di kecamatan Talawi.
3. Menguntungkan atau tidaknya usaha tani coklat di Kecamatan Talawi secara ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis syarat untuk menyelesaikan studi S_1 pada program studi Ekonomi Pembangunan.
2. Penelitian ini bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama bagi ilmu Ekonomi Pertanian dan Ekonomi Mikro.
3. Bagi pemerintah daerah terutama Dinas Pertanian kota Sawahlunto, sebagai bahan perbandingan dan masukan untuk membuat kebijakan dalam meningkatkan produksi coklat di kecamatan Talawi Kota Sawahlunto.
4. Sebagai bahan masukan bagi peneliti lebih lanjut yang berkaitan dengan masalah yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL

A. KAJIAN TEORI

1. Pendapatan

a. Pengertian Pendapatan

Salah satu tujuan hidup setiap orang yaitu ingin memiliki pendapatan yang cukup, yang akan dapat memungkinkannya untuk memilih cara hidup yang dipilih dan disukainya, sebab semakin besar pendapatannya akan semakin luaslah kesempatan yang terbuka baginya untuk bisa memilih cara hidup yang sesungguhnya dan sangat beraneka ragam (Rosyidi,1996:34).

Pendapatan atau income disebut juga sebagai hasil berupa uang/hasil material lainnya yang dicapai dari penggunaan kekayaan atau jasa-jasa manusia bebas. Menurut Partadireja dalam akhirmen (1997:33) pendapatan adalah balas jasa yang diterima oleh faktor produksi atas penggunaan faktor-faktor produksi seperti tanah, modal, tenaga kerja dan skiil yang dimilikinya. Penggunaan tanah diberi balas jasa disebut sewa, tenaga kerja diberi upah atau gaji, modal diberi bunga dan skiil diberi keuntungan.

Menurut Pracyo (2005:4) ada beberapa perbedaan antara pendapatan menurut ilmu ekonomi makro dengan pendapatan menurut ilmu ekonomi mikro. Pendapatan menurut ekonomi makro terdiri dari :

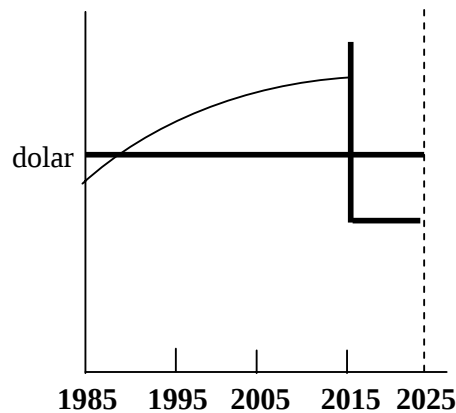
- a. Distribusi pendapatan dan kekayaan
- b. Upah di Industri Logam
- c. Upah minimum
- d. Gaji eselon

Pendapatan menurut ilmu ekonomi mikro terdiri dari :

- a. Pendapatan Nasional
- b. Upah dan gaji total
- c. Laba perusahaan total

Dalam teori Keynes tentang fungsi konsumsi, pengeluaran konsumsi saat ini dikaitkan dengan jumlah pendapatan yang diperoleh saat ini juga, apakah pendapatan nasional sekarang. Penelitian baru-baru ini telah membuahkan hipotesis lebih menguntungkan tingkat konsumsi dengan konsep pendapatan yang berjangka agak lebih panjang, ketimbang dengan pendapatan yang diperoleh rumah tangga sekarang (Lipsey,1993:91)

Dalam *life-cycle theory* menurut Modigliani dalam Lipsey (1993:93) setiap rumah tangga diasumsikan punya pandangan tentang pendapatan selama hidup. Saat kemungkinan aliran pendapatan seumur hidup dapat kita lihat dalam gambar 1 berikut :



Gambar 1: life-cycle theory

Dari gambar di atas dapat kita ambil kesimpulan bahwa pendapatan sekarang yang diharapkan bisa sangat bervariasi selama hidup, tetapi pendapatan permanen yang diharapkan didefinisikan besaran yang konstan setiap tahun. Gambar di atas juga memperagakan alur pendapatan diharapkan secara hipotesis dari rumah tangga yang merencanakan kurun 40 tahun sejak tahun 1985. pendapatannya sekarang nanti hingga mencapai puncak, kemudian turun perlahan untuk sementara waktu, dan akhirnya turun tajam ketika ia pensiun.

Salah satu indikator utama untuk mengukur kemampuan ekonomi masyarakat adalah tingkat pendapatan masyarakat. Indikator yang dimaksud tidak hanya yang bersangkutan dengan pendapatan dan pengeluaran, akan tetapi yang lebih penting adalah mengetahui besarnya perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran.

Suharta dan Patong, 1973 (dalam Boyke, 2005:8) menyatakan bahwa suatu usaha dikatakan berhasil apabila pendapatannya dapat

menutupi biaya produksi, dapat membayar upah tenaga kerja yang digunakan.

Dalam Theresia (2006:21) pendapatan merupakan faktor-faktor penentu yang penting permintaan suatu barang, semakin besar pendapatan semakin besar pula jumlah barang yang diminta. Pendapatan juga berguna sebagai ukuran di tingkat penghidupan perekonomian suatu masyarakat. Jika pendapatan dalam masyarakat meningkat berarti semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh untuk masyarakat akan menentukan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan.

Menurut kamus besar Bahasa Indonesia (1989:105) yang dimaksud dengan pendapatan adalah hasil kerja atau usaha. Menurut Syahrudin (1980:2) pendapatan merupakan kekuatan utama dalam menentukan konsumsi, tetapi ini bukan berarti tidak adanya variabel-variabel lain yang mempengaruhi konsumsi.

Menurut Sukirno (1985:55) mengatakan bahwa pendapatan dari seluruh barang atau jasa yang diproduksi dalam satu periode tertentu baik rumah tangga, negara, perusahaan dan individu.

Menurut Bahari (1985:20), pendapatan adalah penghasilan seseorang baik berupa pendapatan utama maupun tambahan. Pemberian balas jasa dalam bentuk gaji dan upah merupakan penghasilan tambahan/fasilitas penunjang lainnya disamping penghasilan pokok.

Menurut Poerdamita (1949:142) pendapatan adalah pendapatan atau hasil usaha. Sedangkan menurut Winarda Eciyulinti (2002:16) pendapatan adalah merupakan hasil yang diterima oleh masyarakat yang berupa uang atau materi lainnya yang diperoleh dari hasil penggunaan kekayaan atau jasa manusia bebas.

Pendapatan petani menurut Adiwilaga (1980:115), merupakan pendapatan yang bisa berupa ; padi, uang dan juga bisa berupa barang lain yang bukan padi. Karena keterbatasan petani dalam menggarap lahan pertanian menyebabkan sumber pendapatan mereka pada umumnya tidak berasal dari sektor pertanian saja, tetapi juga mereka berusaha memperoleh pendapatan dari sumber lain di luar usaha tani.

Soekartawi (1986:78), menyatakan bahwa jika sumber pendapatan keluarga petani berasal dari dua sumber yaitu dari usaha tani dan non usaha tani, maka total pendapatan keluarga tani tersebut adalah : $Y_{tot} = Y_1 + Y_2$

$$= (TR_1 - TC_1) + (TR_2 - TC_2) \dots\dots\dots(2.1)$$

Dimana : Y_1 = Pendapatan Usaha Tani

Y_2 = Pendapatan Non Usaha Tani

Dari pemaparan pendapat para ahli di atas dapat di simpulkan, pendapatan merupakan keseluruhan penghasilan yang diterima petani dalam memproduksi barang/jasa dalam satu periode tertentu baik itu berasal dari pendapatan usaha tani maupun non usaha tani.

b. Jenis-jenis Pendapatan

Beberapa konsep untuk menentukan perhitungan pendapatan adalah sebagai berikut :

- 1) Pendapatan bersih adalah pendapatan kotor dikurangi dengan biaya-biaya yang dikeluarkan dengan rumus sebagai berikut :

$$Y_B = P.Q - \sum r_i x_i \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana :

Y_B = Pendapatan Bersih

P = Harga Output

Q = Total Produksi

r_i = Harga input ke (i)

x_i = Jumlah input ke (i)

$I = 1,2,3,\dots\dots\dots n$

- 2) Pendapatan kotor adalah Seluruh pendapatan yang diperoleh dari semua cabang dan sumber di dalam usaha tani maupun di luar usaha tani selama satu tahun. Untuk menghitung pendapatan kotor digunakan rumus sebagai berikut :

$$Y_k = P.Q \dots\dots\dots(2.3)$$

Dimana :

Y_k = Pendapatan kotor

P = Harga output

Q = Total output

Menurut Badudu (1994:309) pendapatan berarti penghasilan atau nafkah. Lebih lanjut ia menyatakan bahwa, pendapatan bisa dalam bentuk:

- a. Pendapatan Bersih yaitu penghasilan yang diperoleh sesudah dipotong dengan semua pengeluaran.
- b. Pendapatan Bruto yaitu penghasilan yang diperoleh sebelum dikurangi dengan pengeluaran.
- c. Pendapatan Buruh yaitu upah yang diterima oleh kaum buruh.

Mosher (1985:86), menyatakan bahwa pendapatan usaha tani sangat tergantung kepada salah satu yang diikutsertakan dalam proses produksi seperti; tenaga kerja, produktivitas lahan garapan, kemampuan pengarahannya (manajemen), ukuran keluarga, kegiatan petani di dalam penggunaan sarana produksi pertanian seperti pupuk, pestisida, benih dan sarana produksi lainnya.

Kegiatan usaha tani bertujuan untuk mencapai produksi yang lebih tinggi di bidang pertanian. Petani mengalokasikan pendapatannya dalam berbagai kegunaan seperti halnya untuk biaya produksi pada periode selanjutnya, tabungan dan pengeluaran untuk dapat memenuhi kebutuhan keluarganya. Pendapatan dari seseorang adalah hasil penjualan dari faktor produksi yang dimilikinya kepada sektor produksi (Boediono;1982:140). Sektor produksi membeli juga faktor-faktor produksi untuk digunakan sebagai input dalam rangka proses

produksi dengan harga yang berlaku dipasar faktor produksi. secara singkat pendapatan seseorang ditentukan oleh jumlah faktor-faktor produksi yang ia miliki dan harga perunit dari masing-masing faktor produksi tersebut.

Sumber pendapatan masyarakat pedesaan dibagi menjadi dua bagian, yaitu yang berasal dari dalam usaha tani melalui kegiatan usaha tani dan yang berasal dari luar usaha tani melalui kegiatan non usaha tani. Pendapatan usaha tani merupakan suatu bentuk imbalan dari jasa pengelolaan, tenaga kerja yang dimiliki (termasuk didalamnya lahan), yang diperoleh dari kegiatan perproduksi dalam usaha tani (Soekartawi;1986:116).

Pendapatan diluar usaha tani adalah imbalan yang diperoleh akibat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar usaha tani. Pendapatan diluar usaha tani adalah imbalan yang diperoleh akibat kegiatan-kegiatan yang dilakukan di luar usaha tani. Pendapatan didalam usaha tani merupakan balas jasa dari faktor produksi berupa lahan, tenaga kerja, modal, jasa pengelolaan. Pendapatan (Y) diperoleh dari selisih penerimaan ($TR = \text{Total Revenue}$) dari penjualan komoditas (Q) yang dihasilkan.

Pendapatan total (*total revenue* atau TR) adalah besarnya hasil pendapatan yang diterima oleh produsen dari hasil penjualan sejumlah barang yang diproduksi (Yusuf;1999:159). Jika Q merupakan jumlah

atau kuantitas barang dan P merupakan harga permintaan, maka fungsi pendapatan total dapat dinyatakan secara matematis yaitu :

$$TR = f(Q) = P \cdot Q \quad \dots\dots\dots(2.4)$$

Menurut Makmur, 1993 (dalam Boyke,2005;8) untuk menghitung pendapatan diperlukan 3 cara pendekatan yaitu: pendekatan produksi,pendekatan penerimaan, pendekatan pengeluaran.

1) Pendekatan Produksi

Pendekatan produksi ini dimaksudkan untuk menghitung nilai netto barang-barang dan jasa-jasa diproduksi oleh seluruh ekonomi selama satu tahun dalam daerah bersangkutan, maka diperlukan satu satuan yang dipakai sebagai alat penjumlahan.

Oleh karena perdagangan merupakan salah satu sektor yang penting dalam sektor perekonomian, maka untuk menghitung nilai barang dan jasa yang dihasilkan ini dipilih harga produsen sebagai alat penjumlahan tersebut dan dengan demikian akan dapat ditentukan berapa nilai (pendapatan) harga pasar yang diterima oleh produsen.

Nilai barang, jasa dan harga produsen ini merupakan nilai produksi bruto sebab didalamnya masih termasuk biaya bahan serta jasa yang dipakai dan dibeli oleh sektor lain. Untuk menghindari perhitungan ganda (double accounting) maka biaya bahan dan jasa yang dibeli dari sektor ini harus dikeluarkan dan diperoleh nilai produksi netto.

2) Pendekatan Penerimaan

Cara pendekatan penerimaan ini yaitu pendapatan yang dijumlahkan dari penjumlahan balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi berbentuk upah/gaji, bunga, modal, sewa tanah, laba. Metode penerimaan ini akan menghasilkan perhitungan yang sama dengan metode produksi, apabila ditambahkan dengan penyusutan.

3) Pendekatan Pengeluaran

Pendekatan ini dilakukan melalui perhitungan pengeluaran yang dilakukan masyarakat secara keseluruhan diantaranya:

a) Pengeluaran konsumsi rumah tangga

Yaitu seluruh pengeluaran rumah tangga untuk memenuhi semua kebutuhan rumah tangga dalam satu tahun tertentu.

b) Pengeluaran pemerintah

Yaitu jumlah seluruh pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah untuk menyediakan fasilitas yang dibutuhkan masyarakat seperti pengeluaran untuk bidang pendidikan, kesehatan, gaji, pengembangan untuk kepentingan masyarakat lainnya.

c) Pembentukan modal sektor swasta (investasi)

Modal yang dapat menaikkan produksi barang dan jasa pada waktu yang akan datang.

Menurut Winardi (dalam Premi 2007:24) pendapatan adalah merupakan hasil yang diterima oleh masyarakat yang berupa uang/materi lainnya yang diperoleh dari hasil penggunaan kekayaan/jasa.

Pendapatan bersih bisa diperoleh dengan mengurangi jumlah pendapatan kotor dengan jumlah biaya-biaya produksi, sesuai dengan pendapat Suwarjono (dalam Fetria 2005:29) yang mengatakan Income atau penghasilan adalah jumlah pendapatan setelah dikurangi biaya-biaya, persamaan diatas dapat dituliskan:

$$I = R - C \quad \dots\dots\dots(2.5)$$

Dimana: I = Income

R = Pendapatan Kotor

C = Biaya-biaya

Pendapatan juga berguna sebagai ukuran dari tingkat penghidupan perekonomian suatu masyarakat. Jika pendapatan dalam masyarakat meningkat berarti semakin tinggi pula tingkat pertumbuhan ekonomi. Hal ini berarti bahwa pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat akan menentukan kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan.

Dari sudut pandang pemilik usaha, pendapatan biasanya dipandang sebagai pendapatan neto yaitu kelebihan aliran sumber ekonomi yang masuk keatas aliran potensi jasa yang keluar dari kesatuan usaha dalam bentuk biaya yang dapat dibebankan. Bila

aliran masuk lebih kecil dari aliran keluar maka akan terjadi rugi, sebaliknya bila aliran masuk lebih besar dari aliran keluar maka akan terjadi laba.

Sedangkan menurut Soekartawi dalam Suzanna (2007:26) pendapatan adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya yang dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$TV = TR - TC \quad \dots\dots\dots (2.6)$$

Dimana: TV = Pendapatan pedagang

TR = Total penerimaan

TC = Total Biaya

Pendapatan adalah uang atau ekuivalen dengan uang yang diperoleh atau dihimpun selama satu periode pembukuan yang meningkatkan total harta bersih yang sebelumnya ada atau timbul dari penjualan dan penyewaan suatu jenis barang atau jasa, komisi, hadiah dan hasil yang tidak terduga lainnya dari berbagai sumber termasuk pada P&K, yang dikutip oleh Heryani (2007:15).

2. Biaya

a. Pengertian Biaya

Menurut Sugiarto (2000:248), biaya adalah sejumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input.

Menurut kutipan dari Pedoman Analisis Usahatani Holtikultura (2000:16-20) yang menyatakan bahwa biaya produksi adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang petani dalam proses

produksi serta membawanya menjadi produk, termasuk di dalamnya barang yang dibeli dan jasa yang dibayar di dalam maupun di luar usaha tani. Sedangkan total produksi biaya usaha tani adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam mengorganisasi dan melaksanakan proses produksi termasuk di dalamnya modal input-input dan jasa-jasa yang digunakan dalam produksi.

Dalam usaha tani dikenal dua macam biaya, yaitu biaya tunai atau biaya yang dibayarkan dan biaya tidak tunai atau biaya yang tidak dibayarkan. Biaya yang dibayarkan adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar upah tenaga kerja luar keluarga, biaya untuk pembelian input produksi seperti bibit , pupuk, obat-obatan dan lain-lain. Kadang-kadang juga termasuk biaya untuk iuran pemakaian air dan irigasi, pembayaran zakat, sewa lahan dan lain-lain (Daniel, 2002:37).

Biaya produksi adalah sebagai kompensasi yang diterima oleh pemilik faktor-faktor produksi atau biaya-biaya yang dikeluarkan petani dalam proses produksi baik secara tunai maupun tidak tunai. Modal (biaya) yang tersedia berhubungan langsung dengan para petani sebagai manajer dan juru tani dalam mengelola usaha taninya.

Menurut Bishop dan Toussaint (1986:53) cara berproduksi yang digunakan oleh petani juga mempengaruhi besar kecilnya

biaya produksi yang dikeluarkan. Sebagian besar produsen berusaha mencari (menentukan) produksi mana yang akan mengeluarkan biaya yang paling sedikit untuk menghasilkan macam dan jumlah barang-barang produksi yang menarik perhatian.

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, biaya adalah biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam proses produksi baik secara langsung maupun secara tidak langsung.

b. Jenis-jenis Biaya

Biaya dalam usaha tani diklasifikasikan dalam tiga golongan (Soekartawi, 2003:112) yaitu :

1). Biaya uang dan biaya in natura

Biaya yang berupa uang tunai, misalnya upah kerja untuk biaya persiapan atau penggarapan tanah termasuk upah untuk ternak, biaya untuk pembelian pupuk dan lain-lain. Sedangkan biaya panen, bagi hasil, sumbangan dan pajak dibayarkan dalam bentuk in natura.

2). Biaya tetap dan biaya variabel

Biaya tetap adalah jenis biaya yang besar kecilnya tidak tergantung pada besar kecilnya produksi misalnya sewa tanah yang berupa uang. Sedangkan biaya variabel biaya yang besar kecilnya berhubungan langsung dengan besarnya produksi misalnya bibit, pupuk, pestisida dan lain-lain.

3). Biaya rata-rata dan biaya marginal

Biaya rata-rata adalah hasil bagi antara biaya total dengan jumlah produk yang dihasilkan. Sedangkan biaya marginal adalah biaya tambahan yang dikeluarkan petani untuk tambahan satu satuan produk pada satu tingkat produksi tertentu.

4). Menurut Jangka Waktu

a). Biaya Jangka Pendek

Menurut Sugiarto (2000:249) Biaya produksi jangka pendek diturunkan dari fungsi produksi jangka pendek. Dalam teori produksi, adanya pemakaian input tetap selain dari input variabel. Dengan demikian biaya jangka pendek dicirikan oleh adanya biaya tetap.

b). Biaya Jangka Panjang

Menurut Sugiarto, perbedaan antara biaya dalam jangka pendek dan jangka panjang tidaklah ditentukan oleh waktu kelender tetapi lebih merujuk pada fungsi produksi. Fungsi produksi dinyatakan berada dalam jangka pendek jika dalam produksinya masih menggunakan input tetap dan disebut jangka panjang jika semua inputnya bersifat variabel. Fungsi biaya dimasukkan ke dalam jangka pendek atau jangka panjang tergantung dari apakah biaya tetap

dapat diubah menjadi biaya variabel, disesuaikan dengan tingkat produksi

Dalam teori produksi telah dijelaskan bahwa increasing return to scale terjadi pada saat tingkat output rendah, sementara decreasing return to scale biasanya terjadi pada saat tingkat output tinggi. Hal inilah yang menyebabkan kurva LAC berbentuk U.

Menurut Fujimoto (1983:115-116), untuk melakukan penilaian ekonomi secara luas terhadap usaha tani maka dalam menghitung biaya usaha tani bukan hanya biaya tunai dan biaya material saja yang diperhitungkan tetapi meliputi upah tenaga kerja dalam keluarga dan bunga dari modal usahatani. Hal ini menunjukkan bahwa biaya usaha tani meliputi biaya eksplisit dan implisit. Biaya eksplisit merupakan pengeluaran petani berupa pembayaran dengan uang untuk mendapatkan faktor produksi yang dibutuhkan dalam berusahatani, sedangkan biaya implisit merupakan taksiran pengeluaran atas faktor produksi yang dimiliki oleh petani, karena itu biaya usaha tani yang dihitung adalah biaya total usaha tani yaitu berupa biaya input variabel termasuk upah tenaga kerja dalam keluarga + sewa lahan + pajak + biaya-biaya lain + bunga atas modal.

5). Biaya Tetap Total (Total Fixed Cost = TFC)

TFC adalah biaya yang timbul dari pemakaian input tetap. Biaya ini tidak berubah walaupun jumlah output yang dihasilkan berubah.

6). Biaya Variabel Total (Total Variabel Cost = TVC)

TVC adalah biaya yang muncul sebagai akibat dari penggunaan input variabel. Biaya variabel total akan bervariasi sesuai dengan perubahan output yang dihasilkan.

7). Biaya Total (Total Cost = TC)

TC adalah keseluruhan biaya yang dikeluarkan dalam menghasilkan output. TC merupakan penjumlahan biaya tetap total dengan biaya variabel total.

$$TC = TFC + TVC$$

8). Biaya Marginal (Marginal Cost = MC)

MC menunjukkan perubahan pada biaya total sebagai akibat perubahan jumlah output sebanyak satu satuan, sehingga dapat dituliskan :

$$MC = \frac{\Delta TC}{\Delta Q}$$

9) Biaya Tetap Rata-rata (Average Fixed Cost = AFC)

AFC adalah rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan untuk membuat satu satuan output. AFC diperoleh dari membagi biaya tetap total dengan jumlah output. Karena TFC konstan

maka nilai AFC akan semakin kecil jika output yang dihasilkan semakin bertambah.

$$AFC = \frac{TFC}{Q}$$

10). Biaya Variabel Rata-rata (Average Variabel Cost = AVC)

AVC adalah rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan untuk membuat satu-satuan output. AVC diperoleh dari membagi biaya variabel total dengan jumlah output.

$$AVC = \frac{TVC}{Q}$$

11). Biaya Total Rata-rata (Average Cost = AC)

AC adalah besarnya biaya rata-rata yang dikeluarkan untuk membuat satu-satuan output. AC diperoleh dengan membagi biaya total dengan jumlah output.

$$AC = \frac{TC}{Q}$$

Menurut Yusuf (1999:162) biaya total adalah biaya yang dikeluarkan oleh seorang produsen (perusahaan) untuk memproduksi dan atau memasarkan sejumlah barang dan jasa. Biaya total ini terdiri dari biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap adalah biaya yang tidak dipengaruhi oleh jumlah unit barang yang diproduksi. Biaya ini berakumulasi dengan jalannya waktu. Biaya ini tidak berubah dalam jumlah, tetapi secara proporsional menjadi makin kecil per unit bila jumlah unit yang

diproduksi semakin bertambah. Sedangkan biaya variabel, merupakan biaya yang tergantung pada jumlah unit yang diproduksi. Biaya perunitnya seragam, akan tetapi biaya totalnya makin besar bila jumlah produksi semakin bertambah. Biaya rata-rata dapat dinyatakan sebagai biaya total yang dikeluarkan untuk setiap unit barang yang diproduksi yang merupakan hasil bagi biaya total terhadap jumlah barang yang diproduksi.

Tingkat produksi yang mempunyai biaya rata-rata yang terendah disebut tingkat produksi yang optimal. Pola hubungan variabel biaya total dan variabel kuantitas barang dapat berbentuk fungsi linear dan dapat pula berbentuk fungsi non linear seperti fungsi kuadrat, fungsi pangkat kubik maupun eksponensial.

a. Fungsi Biaya Total: Garis Lurus

Jika biaya total berupa fungsi linear $TC = f(Q) = b + aQ$ (b konstanta), maka biaya tetap FC sama dengan b dan biaya variabel VC merupakan fungsi jumlah barang yang dihasilkan yaitu aQ . Sedangkan biaya rata-rata akan berbentuk hiperbola dengan asimtot datar.

b. Fungsi Biaya Total: Kuadrat

Kurva fungsi biaya total non linear yang berbentuk parabolik, fungsi biaya totalnya merupakan fungsi kuadrat yaitu $TC = aQ^2 + bQ + c$. Dimana Q adalah variabel kuantitas

atau jumlah barang dan a, b, c merupakan konstanta. Dari fungsi tersebut maka diperoleh fungsi biaya rata-ratanya yaitu

$$AC = aQ + b + \frac{c}{Q}$$

c. Fungsi Biaya Total: Pangkat Kubik

Bentuk umum fungsi biaya total non linear pangkat tiga (kubik) adalah $TC = aQ^3 + bQ^2 + cQ + d$. Dimana TC adalah biaya total, Q adalah variabel kuantitas/jumlah barang dan a, b, c, d merupakan konstanta. Dari fungsi tersebut maka diperoleh fungsi biaya rata-ratanya yaitu

$$AC = aQ^2 + bQ + c + \frac{d}{Q}$$

Berdasarkan ketetapan dari Departemen Pertanian tahun 2002 dalam menghitung biaya-biaya produksi usahatani padi sawah, komponen-komponen biaya per 1 hektar terdiri atas:

- a. Biaya tetap, terbagi atas dua macam pula yaitu sewa lahan dan peralatan. Biaya peralatan terdiri atas hand sprayer, cangkul, sabit dan peralatan lain.
- b. Biaya operasional terdiri atas biaya pengolahan tanah, biaya persemaian, biaya penanaman, biaya pemeliharaan/penyiangan, biaya pemupukan dan biaya panen serta pasca panen.

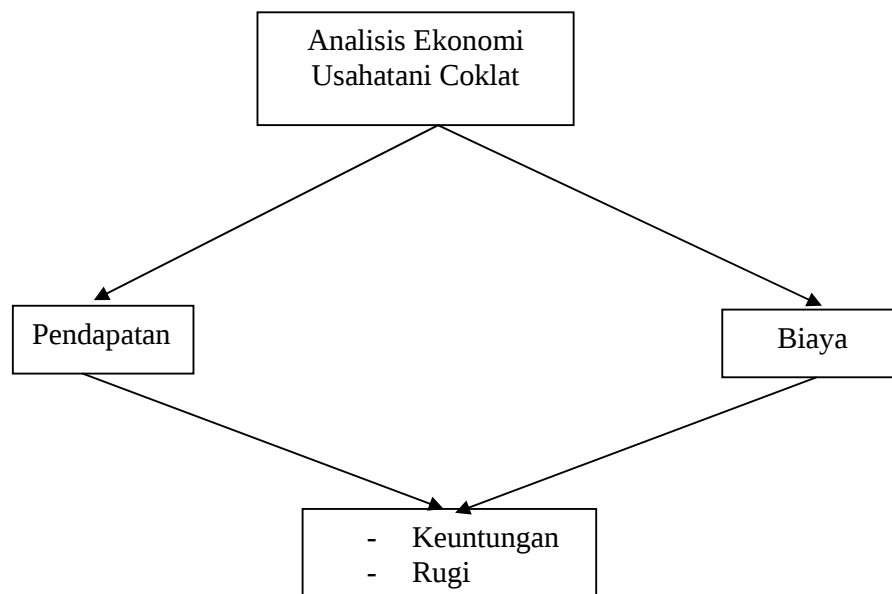
B. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan, dan menentukan persepsi-persepsi keterkaitan antara variabel-variabel yang akan diteliti berdasarkan permasalahan dan berpijak dari teori yang dikemukakan.

Kecamatan Talawi merupakan salah satu daerah yang memiliki jumlah rumah tangga petani coklat yang cukup besar. Hal ini didukung oleh Kecamatan Talawi dahulunya merupakan areal pertanian. Sebagian besar masyarakat Kecamatan Talawi bermata pencaharian sebagai petani.

Tingkat produksi pertanian di Kecamatan ini cukup tinggi. Dengan tingginya tingkat produksi maka akan meningkatkan pendapatan dari petani coklat dan tingginya biaya dalam memproduksi coklat.

Berdasarkan pernyataan di atas, dapat disimpulkan bahwa indikator-indikator analisis ekonomi usahatani coklat terdapat 2 hal yaitu pendapatan dan biaya. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, maka kerangka konseptual penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut :



Gambar 1: Kerangka konseptual analisis pendapatan dan biaya usaha tani coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan pada bab IV maka dapat disimpulkan beberapa hal :

1. Besarnya pendapatan yang diperoleh petani dalam usaha tani coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto cukup besar yakni RP 1.794.795.991,00 dengan pendapatan rata-rata sebesar Rp 6.456.100,00. Tingginya pendapatan yang diterima oleh petani tergantung pada banyaknya coklat yang diproduksi oleh petani, bagusnya kualitas coklat yang diproduksi sehingga dapat meningkatkan harga coklat itu sendiri.
2. Besarnya biaya yang dikeluarkan petani dalam usaha tani coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto relatif rendah yakni Rp 655.909.200,00 dengan biaya rata-rata sebesar Rp 2.359.385,00. Rendahnya biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam mengusahakan usaha tani coklat tergantung pada pupuk yang digunakan dalam usaha tani coklat. Umumnya para petani menggunakan kotoran ternak sebagai pengganti pupuk buat tanaman coklat mereka. Selain itu, rendahnya biaya coklat yang dikeluarkan oleh petani disebabkan oleh petani jarang menggunakan tenaga kerja tambahan dalam mengusahakan usaha tani coklat sehingga biaya yang dikeluarkan oleh petani dapat ditekan.

3. Usaha tani coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto secara ekonomis dapat memberikan keuntungan bagi para petani yang mengusahakan usaha tani coklat tersebut sebesar Rp 1.138.884.391,00 dengan tingkat perbandingan sebesar 2,74 ($BCR \geq 1$). Dengan demikian usaha tani coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto dapat membantu meningkatkan perekonomian petani coklat di Kecamatan Talawi.

B. Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian ini dan melihat kenyataan yang diperoleh dilapangan bahwa perlunya pembenahan baik dari petani dan bahkan dari pemerintah, yaitu :

1. Diharapkan kepada petani yang mengusahakan usaha tani coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto agar dapat memaksimalkan penggunaan lahan usaha tani coklat dengan cara memanfaatkan lahan kosong di desa mereka serta perkarangan mereka sehingga dapat memaksimalkan produksi coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto. Hal ini disebabkan karena semakin luas lahan yang digunakan, maka produksi juga akan meningkat sekaligus akan meningkatkan pendapatan petani.
2. Supaya pendapatan dapat ditingkatkan lagi, disarankan agar petani yang mengusahakan usaha tani coklat agar lebih belajar dari pengalaman dan memperbanyak pengetahuan mengenai cara membudidayakan tanaman coklat, baik melalui pelatihan-pelatihan

maupun penyuluhan-penyuluhan yang diadakan sehingga dapat mengurangi jumlah batang coklat yang mati dan dapat meningkatkan pendapatan.

3. Diharapkan kepada dinas pertanian agar lebih intensif membina para petani yang mengusahakan usaha tani coklat dalam menghadapi hama/ penyakit tanaman dan dapat memberikan solusi terbaik agar tanaman terbebas dari ancaman gagal. Pemberantasan penyakit tanaman lebih awal akan dapat memberikan dampak positif terhadap pertumbuhan tanaman. Dengan demikian, produksi coklat di Kecamatan Talawi Kota Sawahlunto dapat di tingkatkan.
4. Agar memperoleh keuntungan yang lebih maksimal diharapkan agar petani dapat menggunakan teknologi yang modern dalam usaha tani coklat ini, sehingga dapat menghemat waktu dan biaya serta dapat memaksimalkan laba.
5. Diharapkan kepada pemerintah untuk membuat sebuah pabrik pengolahan coklat sendiri sehingga dapat meningkatkan nilai ekonomi dari coklat tersebut serta meningkatkan pendapatan dari petani coklat ini sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS. 2008. *Kota Sawahlunto Dalam Angka*. Sawahlunto: BPS
- Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat. 1998. *Analisa Usaha Tani Beberapa Komoditi Tanaman Perkebunan di Propinsi Sumatera Barat*. Padang : DLPDA
- Dinas Perkebunan Propinsi Sumatera Barat. 2008. *Data Base Dan Informasi Harga Pasar 2004-2007 Komoditi Perkebunan*. Padang : Dinas Perkebunan
- Dinas Pertanian Dan Kehutanan Kota Sawahlunto. 2009. *Laporan Tahunan Pertanian Dan Perkebunan*. Sawahlunto: Dinas Pertanian Dan Kehutanan
- Lipsey, Richard G dkk. 1993. *Pengantar Makroekonomi*. Jakarta: Erlangga
- Nicholson,Walter. 2002. *Mikroekonomi Intermediate*. Jakarta: Erlangga
- Nanga, Muana. 2005. *Makroekonomi: Teori, Masalah Dan Kebijakan*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Sub Dinas Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perkebunan. 2006. *Penyusunan Profil Analisa Usaha Komoditi Perkebunan*. Padang : Dinas Perkebunan
- Sugiarto, Herlambang Teddy (et.al). 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sudarman, Ari. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*.Yogyakarta: BPFE
- Soekartawi. 1989. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Rajawali